

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data skala kenakalan remaja dan skala SWB, dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* untuk mencari hubungan antara SWB dengan kenakalan pada remaja. Uji normalitas penelitian dan uji linearitas hubungan variabel bebas dan variabel tergantung harus dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan pengujian terhadap korelasi antar variabel.

5.1 Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Dalam perhitungan normalitas, peneliti menggunakan Kolmogrov-Smirnov Z dengan bantuan program *SPSS 16 Statistic for Windows*.

Hasil normalitas pada variabel kenakalan remaja menunjukkan hasil K-S Z sebesar 1,274 dengan p sebesar 0,078 ($p > 0,05$). Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel SWB menunjukkan K-S Z sebesar 0,665 dengan p sebesar 0,768 ($p > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa kedua variabel memiliki sebaran data yang normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel. Hasil uji linearitas memiliki korelasi yang linier antara SWB dengan kenakalan pada remaja ditunjukkan dengan F sebesar 17,272 dengan nilai $p = 0,000$

($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang linier antara SWB dengan kenakalan pada remaja.

5.2 Hasil Analisis Data

Setelah dilakukan uji asumsi, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis untuk menguji hubungan antara SWB dengan kenakalan pada remaja. Perhitungan ini menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan program *SPSS 16 Statistic for Windows*. Hasil uji korelasi *product moment* memberikan hasil nilai koefisien $-0,499$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara SWB dengan kenakalan pada remaja.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang dibuat oleh peneliti diterima yaitu “ada hubungan negatif antara SWB dengan kenakalan pada remaja”. Semakin tinggi SWB siswa maka kenakalan pada remaja semakin rendah, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis peneliti diterima.

5.3 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara SWB dengan kenakalan pada remaja yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara SWB dengan kenakalan pada remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi SWB siswa maka semakin rendah kenakalan pada remaja, demikian pula sebaliknya yang ditunjukkan dengan nilai korelasi $-0,499$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) pada SWB dengan kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Effendi dan Siswati (2016), menunjukkan bahwa SWB memiliki pengaruh pada intensi delinkuensi pada siswa kelas XI. Intensi delinkuensi adalah niat atau keinginan individu untuk

berperilaku menyimpang terhadap hukum, agama dan norma di masyarakat yang menyebabkan kerugian pada diri sendiri, orang lain dan ketentraman umum, selain itu individu tersebut telah mengetahui sanksi yang akan didapatkan atas perilaku yang dilakukan. Penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi SWB maka semakin rendah intensi delinkuensi siswa.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Laure, dkk. (2020), menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kesejahteraan di sekolah (SWB) dengan kenakalan remaja pada siswa SMK Negeri 2 Kota Kupang. Penelitian ini memberikan informasi bahwa siswa merasa adanya kesejahteraan di sekolah. Fasilitas, sarana dan prasarana, hubungan sosial dan kondisi sekolah mencukupi siswanya dalam memenuhi kebutuhan dasar di sekolah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara SWB dan kenakalan pada remaja. Aspek *having* (kondisi sekolah) menunjukkan bahwa para siswa merasa keadaan lingkungan sekolah mendukung kegiatan dan memberikan keamanan serta kenyamanan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wilis (dalam Setiawan, 2015) yang menjelaskan bahwa pemberian iklim sekolah yang baik dengan memberikan keamanan dan kenyamanan bagi siswa merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. Ketersediaan lingkungan pembelajaran yang tenang akan mendukung kesuksesan pada siswa dan dengan adanya kesuksesan maka salah satu faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja dapat diatasi. Selain itu, fasilitas dan kondisi yang ada di sekolah juga akan mempengaruhi siswa untuk berperilaku nakal.

Aspek hubungan sosial (*loving*) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang baik di antara siswa dengan siswa yang lainnya, siswa dengan guru dan siswa dengan karyawan di sekolah. Van der Put, dkk (2011) menyatakan bahwa tingkah laku siswa di sekolah dan relasi dengan guru merupakan faktor resiko yang berasal dari lingkungan sekolah yang menjadi penyebab remaja berperilaku nakal.

Adanya dukungan sekolah untuk siswa dengan tersedianya kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan kegiatan non-akademik lainnya merupakan salah satu bagian dari aspek SWB yaitu mengenai pemenuhan pribadi (*being*). Van der Put, dkk (2011) menyatakan bahwa *skill* atau kemampuan remaja dalam melakukan suatu hal, hasil pembelajaran akademik, keikutsertaan siswa dalam berkegiatan di sekolah merupakan faktor resiko yang berasal dari lingkungan sekolah yang menjadi penyebab remaja berperilaku nakal.

Dordjosisworo (dalam Setiawan, 2015) menyatakan bahwa faktor kejiwaan merupakan salah satu faktor internal yang menyebabkan seorang anak berperilaku nakal misalnya yang terjadi pada anak yang mengalami penyakit kleptomania atau keinginan mencuri barang. Ketiadaan penyakit dalam diri seperti penyakit fisik dan mental merupakan salah satu aspek dari SWB yaitu status kesehatan (*health*).

Hasil analisis menunjukkan *mean* hipotetik (M_h) kenakalan remaja adalah sebesar 43,5 dan *mean* empirik (M_e) sebesar 11,44 dengan standar deviasi hipotetik (SD_h) sebesar 14,5. Dengan demikian M_e kenakalan remaja lebih kecil daripada M_h kenakalan remaja yang berarti bahwa rata-rata kenakalan remaja pada siswa SMP A termasuk ke dalam kategori rendah.

Sementara, hasil *mean* hipotetik (M_h) *SWB* adalah 47,5 dan *mean* empirik (M_e) sebesar 53,96 dengan standar deviasi hipotetik (SD_h) 9,5. Dengan demikian, rata-rata *SWB* subjek termasuk ke dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa *SWB* di SMP A tergolong pada kategori sedang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti dapat melihat bahwa *SWB* termasuk dalam kategori sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa *SWB* mempengaruhi kenakalan pada remaja yang ditunjukkan oleh rendahnya kategori siswa dalam melakukan kenakalan remaja. Dalam hal ini sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan dasar siswa di sekolah dengan memberikan lingkungan yang memberikan perasaan aman untuk berkegiatan, nyaman untuk berkegiatan, kondisi lingkungan belajar yang mendukung, adanya akses kesehatan, dukungan konseling, relasi yang baik antar siswa maupun siswa dengan guru serta karyawan, adanya sarana pengembangan diri baik akademik maupun non akademik dan pengalaman belajar yang baik akan mengurangi resiko terjadinya kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru SMP A. Pada saat wawancara, guru menyatakan adanya kenakalan yang beragam dan memerlukan perhatian khusus di SMP A, namun hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kenakalan remaja yang terdapat di SMP A termasuk ke dalam kategori sangat rendah. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh *social desirability bias*. *Social desirability bias* adalah salah satu bias respon yang paling sering dikutip dalam ilmu sosial karena dianggap bertanggung jawab atas distorsi data, bias ini disebabkan oleh adanya norma sosial yang mengambil peran untuk memisahkan sekumpulan kemungkinan tanggapan atas pertanyaan menjadi yang “disetujui” atau “baik” di

satu sisi dan di sisi lain yaitu “tidak disetujui” atau buruk (Börger, 2012). Seseorang cenderung memilih jawaban yang dapat diterima secara sosial. Selain itu, ada kemungkinan terdapat perbedaan persepsi antar guru. Terdapat kemungkinan bahwa ada siswa yang melakukan kenakalan di hadapan guru A tetapi siswa tersebut baik pada saat bersama guru B, sehingga pada akhirnya penilaian guru terhadap kenakalan yang dilakukan oleh siswa berbeda. Kemudian, ada juga perbandingan yang jauh antara jumlah siswa yang nakal dan siswa yang tidak nakal yang dapat menjadi penyebab perbedaan hasil wawancara dengan hasil pengambilan data. Guru menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang melakukan kenakalan, namun di sisi lain sebenarnya terdapat lebih banyak siswa yang tidak melakukan kenakalan sama sekali. Hal-hal tersebut adalah penyebab hasil pengambilan data mengenai kenakalan remaja berbanding terbalik dengan hasil wawancara yang pernah dilakukan peneliti kepada guru di SMP A.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, adapun permasalahan yang ditemukan dan menjadi kelemahan dalam penelitian ini adalah adanya siswa yang memiliki keterbatasan dalam hal sarana seperti telepon genggam dan koneksi internet untuk mengisi formulir Google yang diberikan oleh peneliti. Peneliti tidak dapat melakukan pengawasan secara langsung terhadap pengisian skala karena penelitian ini menggunakan formulir Google.